

EFEKTIVITAS DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh :

Suherman (suhermanbk@upi.edu)

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

2018

Abstrak

Aktivitas belajar merupakan fenomena unik dan kompleks. Kesulitan belajar terjadi karena berbagai faktor, baik bersumber dari dalam diri individu, kehidupan sekolah, maupun lingkungan siswa. Perlu pemahaman yang komprehensif tentang penyebab terjadinya kesulitan belajar yang merujuk pada berbagai faktor yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, guru BK perlu melakukan pendekatan diagnosis yang komprehensif sehingga dapat ditemukan pemecahan masalah yang dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya. Berdasarkan hasil penelitian di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat, diperoleh gambaran bahwa terjadinya kesulitan belajar yang dialami siswa SMA pada umumnya berlatar belakang faktor sosial-psikologis, lingkungan teman sebaya, dan kehidupan keluarga yang kurang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Kerjasama yang harmonis antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa di sekolah.

Kata Kunci : proses belajar, diagnosis, kesulitan belajar, pemecahan masalah

1. Pendahuluan

Proses belajar adalah kegiatan yang melibatkan totalitas dimensi psiko-fisik individu yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya. Melalui interaksi tersebut, dalam diri individu berkembang persepsi, imajinasi dan pandangan baru. Kesemuanya, secara bersama-sama membentuk pemahaman atau wawasan, yang berproses ketika individu melakukan pemecahan masalah. Bagi siswa SMA, permasalahan esensial yang sering dihadapi adalah terjadinya kesulitan belajar.

Belajar merupakan proses pengalaman holistik individu dalam beradaptasi dengan lingkungan. Proses belajar tidak hanya hasil dari kognisi,

tetapi melibatkan fungsi integratif antara pemikiran, perasaan, pemahaman, dan perilaku. Belajar merupakan proses adaptasi dari metode ilmiah untuk memecahkan masalah, pengambilan keputusan, dan pengembangan kreativitas (Kolb & Kolb, 2008)

Kesulitan belajar pada dasarnya merupakan ketidak mampuan individu untuk mengorganisasi berbagai persepsi dan informasi yang diperoleh dari pengalaman perseptual terhadap suatu benda, lingkungan, atau peristiwa. Upaya diagnosis dan pemahaman kesulitan belajar difokuskan kepada aspek-aspek yang berpengaruh kepada proses perseptual untuk memunculkan wawasan baru.

Guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran perlu memahami siswa secara komprehensif, baik dari kapasitas belajar, pengalaman belajar yang diperoleh, dan motivasi belajar yang dimiliki. Berbagai proses praktis, pemahaman, dan rekognisi perlu dikembangkan untuk menemukan pemecahan kesulitan belajar yang dialami siswa untuk mengeksplorasi strategi belajar baru yang lebih efektif.

2. Tujuan Pembahasan

Tujuan pembahasan artikel ini adalah memperoleh gambaran tentang:

- a. Faktor penyebab kesulitan belajar yang terdapat dalam diri siswa.
- b. Faktor penyebab kesulitan belajar yang terdapat dalam kehidupan sekolah dan lingkungan siswa.
- c. Pendekatan pengajaran remedial dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

3. Pembahasan Masalah

a. Proses Belajar dan Kesulitan Belajar

Proses belajar merupakan transformasi psikologis untuk mencapai kondisi dan situasi baru yang lebih baik. Dalam proses belajar dituntut terjadinya penyesuaian yang terus menerus dalam dimensi intelektual, kepribadian, dan sosial budaya, dalam relasi interpersonal dan komunikasi antarpribadi. Melalui proses belajar yang dialaminya, siswa memiliki kemungkinan untuk dapat bertindak secara berbeda dan lebih baik ketika menghadapi situasi baru dalam kehidupannya.

Karena begitu kompleksnya faktor-faktor yang terlibat dalam proses belajar, tidak semua individu memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan aktivitas belajar tersebut. Seringkali diperlukan keterlibatan guru, konselor, dan orangtua untuk mengatasi kompleksitas masalah belajar. Guru dan konselor memiliki kesempatan yang luas untuk bersama-sama dengan siswa mengembangkan berbagai kemampuan potensial yang mereka miliki serta mengatasi berbagai masalah yang terkait dengan proses belajar.

Guru, konselor dan orangtua memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialaminya. Melalui bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar, guru dan orangtua memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan kemampuan sehingga siswa terhindar dari situasi yang menghambat terciptanya proses belajar efektif.

Bimbingan belajar diarahkan untuk membantu siswa agar mereka memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap tuntutan akademis, sosial, dan psikologis guna memfasilitasi pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya.

b. Jenis-jenis Kesulitan dan Masalah Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang dialami siswa yang menghambat proses belajar yang dijalannya. Kondisi tersebut dapat berkenaan dengan keadaan dirinya, yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dan dapat berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah belajar dapat dialami tidak saja oleh siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata tetapi juga sangat mungkin untuk dialami oleh siswa yang cerdas.

Jenis-jenis masalah belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) *Keterlambatan akademik*, yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki kapasitas intelektual yang cukup tetapi tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.
- 2) *Kecepatan belajar*, yaitu keadaan siswa yang memiliki intelegensi yang sangat tinggi sehingga memerlukan tugas tambahan untuk menyesuaikan dengan kapasitas belajarnya.

- 3) *Lamban belajar*, keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang rendah sehingga perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan pelayanan khusus.
- 4) *Kurang motivasi belajar*, yaitu keadaan siswa yang kurang memiliki semangat dalam belajar, mereka tampak malas dan menghindari tugas-tugas pembelajaran.
- 5) *Memiliki kebiasaan buruk dalam belajar*, malas, suka menunda-nunda tugas dan mengulur-ngulur waktu.
- 6) *Sering tidak sekolah*, yaitu siswa-siswa yang sering tidak hadir atau menderita sakit dalam jangka waktu yang lama sehingga kehilangan sebagian besar waktu belajarnya.

c. Diagnosis Kesulitan Belajar

Dalam proses pembelajaran, tugas guru tidak hanya sekedar menyampaikan atau mentransfer ilmu atau bahan pelajaran kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik dituntut untuk bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik. Kegiatan memahami kesulitan belajar peserta didik ini dikenal dengan istilah diagnosis kesulitan belajar. Dalam pengertian diagnosis kesulitan belajar terdapat dua istilah yang perlu dipahami terlebih dahulu yaitu istilah diagnosis dan kesulitan belajar. Menurut Wilis (2011 : 35) diagnosis kesulitan belajar adalah suatu cara untuk membantu siswa memahami dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya. Dengan proses diagnostik ini akan diketahui sebab-sebab kesulitan, setelah terlebih dahulu memahami gejala-gejala kesulitan belajar tersebut. Berdasarkan hasil diagnosis tersebut, akan disusun strategi yang tepat untuk membantu mengatasi kesulitan belajarnya.

Keberhasilan siswa sebagai wujud bantuan hasil diagnosis kesulitan belajar dapat dilihat dalam perolehan kualitas pembelajaran peserta didik yang ditandai dengan penguasaan bahan pelajaran yang diberikan guru yang diwujudkan dalam bentuk nilai penguasaan materi belajar. Sebaliknya peserta didik dikatakan belum berhasil dalam belajarnya atau gagal dalam belajar, diwujudkan dalam bentuk kualitas hasil belajar yang rendah. Artinya peserta didik belum mampu menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kaitannya dengan konsep belajar tuntas

(mastery learning) tingkat penguasaan bahan pelajaran biasanya ditetapkan antara 75%-90%. Bila peserta didik belum mampu menguasai bahan pelajaran seperti yang telah ditetapkan, maka peserta didik tersebut perlu mendapatkan bantuan sehingga mencapai penguasaan pelajaran seperti yang telah ditetapkan.

John B. Carroll (1986) menjelaskan : apabila peserta didik diberi kesempatan menggunakan waktu yang dibutuhkan untuk belajar, dan mereka menggunakan dengan sebaik-baiknya maka mereka akan mencapai tingkat hasil belajar seperti yang diharapkan. Peserta didik yang memiliki kecakapan normal, apabila diberikan waktu yang cukup untuk belajar, mereka akan mampu menyelesaikan tugas-tugas belajarnya selama kondisi yang tersedia menguntungkan. Lebih lanjut Carroll (1986) menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut.

1. Waktu yang tersedia untuk mempelajari bahan pelajaran yang telah ditentukan.
2. Usaha yang dilakukan peserta didik untuk menguasai bahan pelajaran.
3. Bakat yang dimiliki peserta didik.
4. Kualitas pengajaran atau tingkat kejelasan pengajarannya.
5. Kemampuan peserta didik untuk mendapat manfaat yang optimal dari keseluruhan proses pembelajaran yang sedang dihadapi.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif, mengaplikasikan metode *collaborative action research* dengan melibatkan guru-guru BK dan siswa SMA di kota Cimahi Provinsi Jawa Barat sebagai sampel. Dengan pendekatan ini diproyeksikan dapat ditemukan efektifitas diagnosis kesulitan belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket, studi dokumentasi, dan observasi. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi faktor-faktor individual, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga yang melatarbelakangi terjadinya kesulitan belajar. Studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji nilai prestasi belajar siswa, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati perilaku belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar, khususnya di lingkungan sekolah.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang merupakan rumah kedua bagi siswa. Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari didatangi siswa, sekolah mempunyai dampak yang besar bagi perkembangan siswa. Sebagai subjek pembelajar, siswa akan merasakan dampak langsung dari kehidupan sekolah. Siswa akan merasakan dampak dari kesulitan belajar yang dialaminya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal yang merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Hubungan darah antara kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami. Keharmonisan hubungan keluarga merupakan prasyarat bagi berlangsungnya proses pendidikan yang kondusif di rumah. Jika keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang tersebar. Kondisi kehidupan masyarakat yang kadang-kadang kurang mendukung seringkali memicu terjadinya kesulitan belajar pada siswa di sekolah.

Siswa hidup dalam masyarakat yang heterogen adalah suatu kenyataan yang harus diakui. Kegaduhan, kebisingan, keributan, pertengkaran, perkelahian dan sebagainya merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kondisi dan suasana lingkungan kehidupan masyarakat yang tenang, aman, dan tentram seharusnya tercipta secara menyeluruh dan terpadu, sehingga jauh dari ancaman dan gangguan.

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sebaiknya terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenal gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang terjadi pada siswa. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami siswa. Dalam melakukan diagnosis kesulitan belajar diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diprioritaskan pada ditemukannya kesulitan belajar yang dialami siswa.

Dari identifikasi faktor-faktor penyebab tersebut, dirumuskan suatu rancangan bimbingan bagi siswa agar mampu mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya. Bantuan dimaksud dapat melibatkan personil sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta upaya dari siswa itu sendiri.

Motivasi dan manajemen diri sangat penting dimiliki siswa agar mereka dapat menjalani proses belajar secara efektif. Kolb (2004:18) mendefinisikan manajemen diri sebagai proses yang dilakukan individu dalam meraih tujuan tanpa ketergantungan pada orang lain, kemampuan menginventarisasi kebutuhan belajar, merencanakan strategi pencapaian tujuan, mengidentifikasi pihak-pihak dan fasilitas yang dapat dijadikan sumber untuk meraih tujuan, memilih dan menerapkan strategi belajar efektif, dan kemampuan mengevaluasi pencapaian hasil belajar.

Dikaitkan dengan manajemen diri, Knowles (2017 : 21) menjelaskan tiga alasan tentang pentingnya manajemen diri. *Pertama*, individu yang memiliki inisiatif, akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan siswa yang pasif dan banyak menggantungkan pembelajaran pada instruksi guru. *Kedua*, manajemen diri merupakan proses alami dalam mengembangkan aspek-aspek psikologis siswa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan. *Ketiga*, sebagai proses pencegahan, manajemen diri membantu siswa mengatasi permasalahan kecemasan, frustrasi, kegagalan dalam belajar dan menjalin hubungan yang harmonis dengan guru.

Brookfield (1985:18) menjelaskan bahwa manajemen diri merujuk pada upaya siswa untuk selalu memelihara hasil yang telah dicapai dan berusaha untuk lebih meningkatkan kualitas proses belajar. Lebih lanjut Candy (Klopfenstein, 2003:48) mengemukakan bahwa dalam mengeksplorasi manajemen diri menyangkut indikator berikut, yaitu : (1) kemandirian pribadi (otonomi pribadi); (2) kesadaran dan kapasitas untuk belajar (manajemen diri); (3) pengorganisasian pengajaran dalam adegan formal (kontrol diri) dan; (4) kemampuan individu untuk belajar di luar adegan formal (otodidak).

Knowles (2017 : 27) menjelaskan tentang indikator siswa yang kecakapan manajemen dirinya berkembang yaitu memiliki : (1) tujuan yang jelas, (2) visi belajar yakni kemauan untuk senantiasa mengubah diri ke arah yang lebih maju,

(3) dasar-dasar belajar seperti dorongan dan keterampilan untuk mengetahui, memahami, dan melakukan yang terbaik, serta (4) memiliki kontrol diri yang meliputi kesadaran diri, kontrol emosional, dan kontrol perilaku sosial.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen diri merupakan pemusatan kekuatan psikologis individu melalui pengkonsentrasian potensi-potensi pribadi yang dimilikinya dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang ingin diraih. Manajemen diri merupakan kemampuan individu untuk memiliki inisiatif dan kemandirian dalam memilih tindakan yang paling efektif dalam mencapai tujuan yang ingin diraih.

Dimensi-dimensi manajemen diri terdiri dari : (1) inisiatif, meliputi kecakapan membuat perencanaan, mengendalikan kegiatan, dan menjalin kerjasama; (2) otonomi, meliputi merumuskan tujuan, memiliki misi pribadi, dan menilai diri secara positif; (3) fleksibilitas terdiri dari pengembangan kesadaran diri, kemampuan berimajinasi, pengembangan kata hati; dan (4) tanggungjawab terdiri dari kemampuan mengambil keputusan, keberanian mengambil resiko, memiliki orientasi nilai, dan komitmen terhadap keputusan yang diambil.

Maslow (Islam, 2005 : 10) menjelaskan bahwa aktualisasi diri adalah kecenderungan individu yang bersifat alami untuk merealisasikan potensi yang dimilikinya. Karakteristik individu yang dapat mengaktualisasikan diri antara lain : (1) dapat mempersepsikan kenyataan secara jelas dan mempunyai kemampuan untuk mentoleransi ketidakpastian, spontanitas, kealamian dan kewajaran dalam pikiran dan perilaku, serta keberanian untuk mentaati hukuman walaupun tidak disukainya; (2) lebih berorientasi pada masalah daripada berorientasi pada diri; (3) mempunyai rasa humor (*sense of humor*) yang baik; (4) memiliki kemandirian dan tidak tergantung pada budaya dan lingkungan; (5) mempunyai rasa persaudaraan dan identifikasi dengan sesama manusia, demokratis, dan senang menjalin hubungan interpersonal dengan sesama; dan (6) mampu menghargai pengalaman dalam kehidupan, selalu bersemangat menghadapi hidup yang penuh dengan tantangan, serta menerima diri dan orang lain. Dengan demikian, pencapaian aktualisasi diri yaitu perkembangan optimal individu merupakan tujuan dari manajemen diri.

Motivasi adalah upaya untuk meningkatkan kekuatan atau energi psikologis yang memberikan dorongan dalam mengarahkan perilaku mencapai tujuan. Motivasi mempunyai karakteristik : (a) sebagai hasil dari tercapainya suatu kebutuhan, (b) terarah kepada pencapaian tujuan, (c) menopang penguatan tingkah laku.

Setiap siswa perlu mendapatkan dorongan untuk melakukan tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Apabila tujuan tersebut dapat dicapai, ia akan memperoleh kepuasan. Kepuasan yang dicapai siswa akan menimbulkan kinerja yang lebih baik dalam proses belajarnya, yang kemudian dapat meningkatkan motivasi baru dalam belajar.

Motivasi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mempengaruhi terjadinya perubahan tingkah laku, termasuk dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penumbuhan motivasi sama pentingnya dengan pencapaian tujuan belajar itu sendiri.

Fryer dan Henry (2006 : 237) berpendapat bahwa motivasi dan manajemen diri mempunyai keterkaitan dengan kesiapan mental dan insentif. Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, kesiapan mental digunakan untuk mendeskripsikan kondisi psikologis sebelumnya yang mempengaruhi situasi respons tertentu dalam diri individu. Kesiapan mental merupakan proses pengondisian dan pembelajaran selama proses kehidupan. Kesiapan mental merupakan salah satu pencarian, penghindaran, atau penetapan stimulus pemecahan masalah lingkungan untuk mengarahkan kekuatan energi internal. Kesiapan mental diinisiasi untuk mereaksi, memikirkan atau menggantikan sebagian besar pendorong perilaku oleh energi internal. Kesiapan mental yang dimaksud antara lain : sikap, kenyamanan emosional, dan semua hal yang memotivasi. Kesiapan mental ini terdiri dari : (1) dorongan terhadap energi internal; (2) kesiapan merespon; (3) kesiapan motorik; (4) kesiapan sikap pribadi; (5) persistensi dan keterarahan perilaku pada tujuan.

Kedua, *insentif* yaitu perangsang yang memberi arah pada motivasi atau energi internal untuk mengekspresikan diri terhadap lingkungan. Insentif yang dimaksud terdiri dari : (1) irama waktu; (2) pengetahuan terhadap hasil; (3) insentif sosial; (4) kompetisi; dan (5) hadiah dan hukuman. Pengarahan diri

muncul dalam proses pemilihan insentif. Masing-masing stimulus lingkungan diuji dan diseleksi untuk menjadi atau tidak menjadi insentif tindakan yang akan datang. Stimulus lingkungan diseleksi oleh individu untuk melihat bagaimana stimulus lingkungan tersebut dapat memenuhi kebutuhannya. Stimulus lingkungan dibentuk dalam semua bentuk kontak sosial (Fryer dan Henry, 1956:128).

Stimulus lingkungan mempunyai kedudukan yang penting bagi individu yang sedang menjalani proses belajar. Merespon secara tepat dari setiap stimulus merupakan salah satu tujuan perilaku individu. Pilihan psikologis individu pada masa lalu mempunyai pengaruh yang kuat. Tetapi di dalam perubahan pilihan ini terjadi peningkatan penyesuaian, menghindari frustrasi, dan merealisasikan kepuasan sosial.

Untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar sebaiknya tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah atau guru BK saja, tapi orang tua juga harus dilibatkan. Pelibatan orang tua antara lain dalam bentuk: pemberian apresiasi atas keberhasilan yang dicapai anak, menghargai usaha anak, mencoba membuat jadwal kegiatan harian, memberikan tugas satu per satu secara bertahap (agar siswa tidak bingung), berlaku simpatik tetapi tegas, jangan terlalu memaksa anak, membantu anak untuk bergaul atau berteman secara sehat.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesulitan dalam proses belajar merupakan faktor-faktor yang sering ditemui oleh para guru mata pelajaran dan guru BK di sekolah. Sebagai upaya untuk memberikan bantuan terhadap permasalahan kesulitan belajar, dapat ditempuh melalui layanan bimbingan dan konseling berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan masyarakat. Pembelajaran merupakan upaya guru untuk melakukan serangkaian kegiatan antara lain : refleksi, penemuan masalah, pemecahan masalah melalui beragam strategi untuk meningkatkan ketrampilan dalam mengelola pembelajaran. Karena guru merupakan *stimulant* proses belajar siswa, guru seyogyanya memberikan kebebasan kepada siswa untuk berdiskusi dan melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dijalani, bersimulasi bagaimana cara mengajarkan suatu

konsep dengan menyenangkan, dan membuat catatan bersama-sama dengan teman sejawat. Dalam proses pembelajaran, guru merupakan supervisor kegiatan belajar yang membantu siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang terlibat dalam proses belajar.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk mencapai hasil belajar seperti yang ditetapkan. Pada tingkat pendidikan menengah berbagai kemampuan yang melandasi proses belajar efektif antara lain: kemampuan membaca, menulis, dan penguasaan kosa kata. Masalah yang dialami siswa pada salah satu aspek kemampuan tersebut dapat mengganggu proses belajar efektif.

Diagnosis terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa merupakan langkah yang harus dilakukan. Dengan demikian akan diketahui jenis kesulitan belajar yang dialami siswa, sehingga dapat menentukan alternatif pilihan bantuan yang paling efektif untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Setiap siswa memiliki keunikan yang membuat mereka berbeda. Begitu juga siswa yang mengalami kesulitan belajar. Mereka memiliki perbedaan dengan siswa lainnya. Mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian serta perlakuan yang sama. Siswa yang memiliki kesulitan belajar sesungguhnya memiliki potensi serta kelebihan bakat-bakat di samping kekurangan yang mereka miliki. Memperhatikan serta membantu mengembangkan bakat siswa yang berkesulitan belajar adalah hal yang perlu dilakukan untuk membangkitkan kepercayaan diri dan mengaktualisasi diri mereka.

Adapun kesulitan yang dialami siswa tidak hanya yang bersifat menetap, tetapi juga yang bisa dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu. Jadi kesulitan belajar siswa dapat diatasi dengan berbagai cara yaitu dengan bantuan guru atau pakar yang relevan. Langkah-langkah dalam memberikan bantuan kepada siswa berkesulitan belajar, meliputi : diagnosis kesulitan belajar, menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar, melakukan bimbingan belajar, dan menetapkan model pembelajaran remedial yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, D.H. (2005). *Counseling Psychology in Community Setting*. New York: Springer Publishing
- _____ (2006). *Developmental Counseling*. New York: John Willey & Sons.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (2003). *Educational research: An introduction*. London: Longman, Inc.
- Carroll, J. B. (1963). *A Model of School Learning*. Teachers College Record, 64, 722-733
- Egan. (2002). *The skilled helper: Models, skills, and Methods for Effective Helping*. Monterey California . Brooke Cole Publishing Company.
- Heppner, P.P., Wampvol, & Kivligan. (2008). *Research Design in Counseling (3rd) Edition*. USA
- Klopfenstein, Barbara J. (2003). *Empowering Learners : Strategies for Fostering Self Directed Learning and Implications for Online Learning*. Edmonton Alberta : The University of Alberta. Department of Elementary Education
- Knowles, Malcom. (2017), *Self Direction in Learning*. On Line: <http://www.ncel.org> diakses 28 Nopember 2017.
- Kolb, D.A. (2004). *Experiential Learning: Experience As A Source Of Learning and Development*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Kolb, A.Y. & Kolb, D.A. (2005). *The Kolb's Learning Style Inventory – version 3.1. 2005 Technical Specifications*. Experience Based Learning Systems, Inc.
- Muro, J.J. & Kottman, Terry. (2005). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*. Agoura CA: Brown & Benchmark.
- Nicholson & Golsan. (1983). *The Creative Counselor*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Shertzer, Bruce, & Stone, Shelley. (1980). *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin
- Willis, Sofyan S. (2011). *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Bandung: Alfabeta